

# ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF CPO INDONESIA

## *The Analyzise of Competitive Advantage of Indonesian CPO*

Agung Prasetyo\*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

E-mail : agungpras17@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The decline in demand for various CPO importing countries during 2017 caused competition between CPO exporters such as Indonesia, Malaysia, Colombia, Brazil, and Thailand became tighter. In order to win the competition from competitors, one of the main benchmarks is the price of goods sold. This research was conducted to analyze the competitive advantage of Indonesian CPO by using the concept of Domestic Resource Costs with CAR (Competitive Advantages Ratio) analysis. The results of the study showed that Indonesia has a competitive advantage with a CAR value of 0.3-0.41. Competitive advantage in Indonesia has achieved by effective use of costs originating from domestic resources. Competitive advantages can be better if Indonesia can produce its own various palm oil production inputs such as fertilizers, pesticides, and various cultivation machinery and equipment.*

**Keywords:** CPO, Competitive Advantage, CAR

### **ABSTRAK**

Penurunan permintaan berbagai negara importir CPO selama 2017 menyebabkan kondisi persaingan antar negara eksportir CPO seperti Indonesia, Malaysia, Colombia, Brazil dan Thailand menjadi lebih ketat. Guna memenangkan persaingan dengan pesaing salah satu variabel yang menjadi tolok ukur utama adalah harga barang yang dijual. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keunggulan secara kompetitif CPO Indonesia dengan menggunakan konsep Biaya Sumber Daya Domestik dengan analisis CAR (*Competitive Advantages Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan Indonesia memiliki keunggulan secara kompetitif dengan nilai CAR 0,3-0,41. Keunggulan kompetitif di Indonesia dicapai dengan penggunaan yang efektif pada biaya yang bersumber dari sumber daya domestik. Keunggulan kompetitif dapat menjadi lebih baik jika Indonesia bisa menghasilkan sendiri berbagai input produksi kelapa sawit seperti pupuk, pestisida dan berbagai mesin dan peralatan budidaya.

**Kata Kunci:** CPO, Keunggulan Kompetitif, CAR

### **PENDAHULUAN**

Proses peningkatan penanaman dan produksi kelapa sawit di seluruh dunia menghadapi masalah penting yang berkaitan dengan dampak sosial-ekonomi dan lingkungan seperti konflik penguasaan lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, polusi udara, dan emisi gas rumah kaca, meskipun diproyeksikan akan tetap terdapat

kenaikan dua kali lipat areal kelapa sawit selama 40 tahun mendatang tahun (Munasinghe, 2018). Peningkatan luas areal kelapa sawit dunia tentu akan berdampak pada produksi kelapa sawit dunia. Indonesia saat ini merupakan negara dengan luas areal tanam dan produksi kelapa sawit terbesar di dunia. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (2018) selama kurun waktu 35 tahun terakhir luas areal tanam kelapa sawit Indonesia naik 11,26% pertahun dari 318.967

Ha pada tahun 1981 menjadi 11.914.499 Ha pada tahun 2016. Produksi CPO juga mengalami peningkatan sejak tahun 1981 sebesar 800.060 Ton menjadi 33.229.381 ton pada tahun 2016.

Peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia yang besar di Indonesia ternyata melebihi kebutuhan didalam negeri Indonesia. Di antara negara produsen CPO seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Kolombia, tingkat konsumsi CPO Indonesia merupakan yang terbesar, di mana pada akhir tahun 2015 konsumsi CPO Indonesia mencapai 8,620 juta metrik ton dengan rata-rata tingkat pertumbuhan konsumsi sebesar 7,41% per tahun. Rata-rata tingkat pertumbuhan konsumsi CPO tertinggi dimiliki oleh Thailand yang tumbuh sebesar 11,75%/tahun. Malaysia dan Kolombia memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan konsumsi CPO sebesar 5,45%/tahun dan 6,42%/tahun. Besarnya konsumsi CPO suatu negara bergantung dari besarnya jumlah penduduk dan preferensi konsumen suatu negara terhadap CPO. Indonesia menjadi negara produsen dengan konsumsi CPO tertinggi dikarenakan jumlah penduduk Indonesia merupakan yang terbesar dibandingkan negara produsen CPO yang lain. Konsumen di Indonesia juga pada umumnya sangat menyukai dan menggunakan CPO untuk pemenuhan kebutuhan minyak goreng untuk keperluan hidup sehari-hari (Prasetyo, et al., 2017).

Kelebihan Produksi yang dialami Indonesia menyebabkan Indonesia mengekspor CPO ke berbagai negara di dunia. Negara tujuan ekspor CPO Indonesia diantaranya India, China, Pakistan dan negara diberbagai Benua Eropa (BPS, 2019). Perkembangan ekspor CPO Indonesia berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2018) pada tahun 1981 sebesar 196.361 ton naik menjadi 12.075.116 ton pada tahun 2016 atau naik rata-rata 11% per tahun. Hasil survey Reuters menyatakan ekspor CPO Indonesia turun pada November 2017 karena produksi berkurang dan permintaan yang melemah dari pasar utama

CPO seperti Cina dan India. produksi CPO turun menjadi 3,90 juta ton pada november 2017 dari 3,95 juta ton pada Oktober 2017, yang merupakan level bulanan tertinggi yang dicapai sejak survei dimulai pada 2014. Ekspor CPO pada bulan tersebut turun menjadi 2,52 juta ton dari 2,75 juta ton pada Oktober 2017. Peningkatan pajak impor CPO di India menyebabkan impor negara tersebut pada november 2017 ke level terendah dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan permintaan tersebut juga sama terjadi di China dan berlangsung sampai 2018 (The Star, 2017).

Penurunan permintaan berbagai negara importir CPO selama 2017 menyebabkan kondisi persaingan antar negara eksportir CPO seperti Indonesia, Malaysia, Colombia, Brazil dan Thailand menjadi lebih ketat. Guna memenangkan persaingan dengan pesaing terdapat beberapa variabel yang menjadi tolok ukur utama seperti *brand image* suatu produk, kualitas produk dan harga barang yang dijual (Mehmet, 2010). Harga yang dijual dari suatu produk tentu akan dipengaruhi oleh harga input produksi, terutama input yang tersedia dari sumberdaya lokal. Biaya rendah adalah kemampuan sebuah unit untuk merancang, membuat dan memasarkan produk dengan cara yang lebih efisien daripada pesaing. Menurut Harahap, et al. (2018), efisiensi tidaknya produksi suatu komoditi yang bersifat *treadable* tergantung pada daya saingnya di pasar dunia. Konsep biaya sumber daya domestik memperhitungkan biaya *tradable* dan *non tradable* dari suatu komoditas barang. Analisis *Competitive Advantage Ratio* (CAR) digunakan untuk melihat sampai sejauh mana penggunaan alokasi sumber daya domestik yang mempengaruhi tingkat efisiensi yang dapat diperoleh dengan membandingkan nilai Domestic Cost Ratio (DRC) berdasarkan harga pasar dan nilai tukar resmi (Darsono, 2004).

Penelitian untuk menganalisis konsep keunggulan CPO Indonesia lebih banyak dilakukan untuk menganalisis keunggulan

komparatif seperti yang dilakukan anggit, et al. (2012) dan turnip, et al. (2016). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keunggulan secara kompetitif CPO Indonesia dan penelitian serupa sangat jarang dilakukan sehingga diharapkan penelitian ini memberikan gambaran baru terhadap kondisi dan kekuatan kompetitif CPO Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Waktu, Lokasi Penelitian dan Metode Pengumpulan data

Penelitian dilakukan pada tahun 2017 di Indonesia dengan melihat Indonesia sebagai eksportir CPO terbesar di dunia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2010 hingga 2015, yang diambil dari berbagai lembaga seperti Badan Pusat Statistik, dan UN Comtrade (*United Nations International Trade Statistics Database*).

### Metode Analisis Data

Era Globalisasi sekarang ini menuntut dunia usaha untuk tidak hanya memiliki keunggulan komparatif terhadap suatu produk, melainkan juga harus memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari mutu produk yang tinggi dan harga yang dapat bersaing (Said, 2009). Harga yang bersaing dapat menjadikan suatu usaha memiliki kekuasaan atas barang dan jasa yang diperjualbelikan secara luas dan memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan Kompetitif CPO Indonesia dapat dihitung dengan menggunakan analisis CAR (*Competitive Advantage Ratio*). Nilai CAR dapat diperoleh dengan membandingkan nilai *Domestic Cost Ratio* (DRC) berdasarkan harga pasar dan nilai tukar resmi (Darsono, 2004).

Perhitungan keunggulan kompetitif DRC mempunyai persamaan dengan cara perhitungan nilai DRC untuk mengukur keunggulan komparatif. Perbedaannya pada penentuan dasar perhitungan. Jika untuk

mengukur keunggulan kompetitif digunakan DRC berdasarkan harga aktual (harga pasar), sedangkan untuk mengukur keunggulan komparatif dengan konsep DRC harga yang digunakan hargaimbangan sosial. Rumus dari DRC adalah sebagai berikut

$$DRC = \frac{\sum_{s=1}^m F_{aj} \cdot V_a}{V_j - m_j - r_j}$$

dimana:

- F<sub>aj</sub> : jumlah faktor produksi primer ke-s langsung digunakan dalam aktivitas j
  - V<sub>a</sub>: Harga aktual tiap satuan faktor-faktor produksi primer
  - V<sub>j</sub> : Nilai total output aktual dari aktivitas ke-j pada nilai harga pasar dunia(dollar)
  - m<sub>j</sub> : nilai total input yang diimpor baik langsung maupun tidak langsung yang digunakan dalam aktivitas j
  - r<sub>j</sub>: nilai penerimaan pemilik input luar negeri yang digunakan dalam aktivitas j, baik langsung maupun tidak langsung
- Rumus CAR dapat digambarkan seperti dibawah ini :

$$CAR = DRC/OER$$

Dimana :

- CAR : *Competitive Advantage Ratio*
- DRC : DRC berdasar harga pasar
- OER : *Official Exchange Rate* (nilai tukar resmi)

Parameter CAR yang menunjukkan nilai kurang dari satu menunjukkan suatu produk mempunyai keunggulan kompetitif dan dapat terjadi jika aktivitas tersebut secara finansial menguntungkan. Nilai parameter CAR sama dengan satu menunjukkan usahatani netral dan jika Nilai parameter CAR lebih besar 1 maka suatu produk tidak punya keunggulan kompetitif (Andriani dan Hanani, 2010).

Asumsi yang harus dipenuhi agar konsep DRC dapat diterapkan pada suatu analisis adalah:

- a. Ada pengaruh dari pemerintah pada nilai tukar uang.

- b. Ada pengaruh dalam perdagangan komoditi yang dianalisis, dapat berupa peraturan-peraturan atau pembatasan pembatasan dari pemerintah.
- c. Output yang dianalisis dapat diperdagangkan (*tradable*).
- d. Biaya produksi dari tambahan satu satuan output ditentukan oleh hubungan input-output yang konstan, dan
- e. harga relatif faktor-faktor produksi tidak berubah.
- f. Harga bayangan input dan output serta nilai tukar uang dapat dihitung dan mewakili biaya imbang sosial yang sesungguhnya.

apabila produsen lokal dilindungi, sehingga tambahan penawaran input *tradable* didatangkan dari produsen lokal. Pendekatan kedua adalah pendekatan langsung. Dalam pendekatan langsung diasumsikan seluruh biaya input *tradable* baik diimpor maupun produksi domestik dinilai sebagai komponen asing. Pendekatan ini dapat dipergunakan apabila tambahan permintaan input *tradable* baik barang impor maupun produksi domestik dapat dipenuhi dari perdagangan antar negara atau penawaran di pasar internasional. Lebih lanjut dalam perhitungan komponen *tradable* yang dimaksud adalah komponen yang sekarang diimpor atau diekspor, bersifat pengganti yang erat hubungannya dengan jenis lain yang diimpor atau diekspor, komoditi selain ekspor-impor yang dilindungi oleh pemerintah dan dapat diperdagangkan secara internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan langsung yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

### HASIL PEMBAHASAN

Pengalokasikan komponen biaya domestik dan asing dapat didekati dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama adalah pendekatan total. Pada pendekatan ini setiap biaya input *tradable* produksi domestik dibagi ke dalam komponen biaya domestik dan asing. Pendekatan total dipergunakan

Tabel 1. Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing

NO	Jenis Input	Domestik (%)	Asing (%)
1	Benih	100	0
2	Pupuk Urea	0	100
3	Pupuk KCL	0	100
4	Pupuk TSP/SP36/RP	0	100
5	Pupuk NPK	0	100
6	Pupuk Dolomite/kieserite	0	100
7	Pupuk Borate	0	100
8	Pupuk Organik	100	0
9	Pestisida dan Herbisida	0	100
10	Tenaga Kerja	100	0
10	Sewa Lahan	100	0
12	Mesin dan Peralatan	10	90

Sumber : Tabel Input-Output Indonesia, 2010.

Input lahan dan tenaga kerja merupakan input yang tidak dapat diperdagangkan sehingga dimasukkan kedalam biaya domestik 100%. Pupuk organik diproduksi didalam negeri sehingga dimasukkan kedalam biaya domestik 100

%.Indonesia menghasilkan dan memproduksi benih kelapa sawit sendiri (produsen benih sawit Indonesia adalah Pusat Penelitian Kelapa Sawit dan PT Socfin Indonesia) sehingga dimasukkan kedalam biaya domestik 100%.Komponen biaya asing dengan

prosentase 100% terdiri dari pupuk anorganik, pestisida dan herbisida. Ammonium nitrate (kode HS 310200000 bahan aktif pupuk urea), triple super phosphate (kode HS 310500000 bahan aktif pupuk TSP), dolomite (kode HS 251800000), kieserite (kode HS 253000000), potassium chloride (kode HS 310400000 bahan aktif KCL) dan Borate (kode HS 252900000) masih harus didatangkan secara impor dari luar negeri. Bahan aktif seperti karbofuran, karbosulfan, dimehpyho, delthamethrin (pestisida) dan glifosat, paraquat, metil metsulfuron, flouroxiphir dan triclophir (herbisida) masih diimpor dari luar negeri. Mesin dan peralatan yang digunakan dalam produksi CPO seperti egrek, dodos, tojok, cangkul, parang dan sabit diproduksi didalam negeri, tetapi mesin besar seperti *Excavator, hole digger, vibrator roller, grader*, pabrik kelapa sawit, *truck* dll masih harus impor dari negara asing sehingga komponen biaya asing lebih dominan dibandingkan biaya domestik.

Berdasarkan hasil analisis data, pada tahun 2010-2015 nilai CAR menunjukkan angka dibawah 1 (0,3-0,41), artinya perusahaan CPO yang dilakukan dengan skala nasional efisien pada penggunaan sumber daya domestik. Temuan ini menunjukkan penurunan nilai tukar rupiah tidak mampu meningkatkan nilai CAR. Hal ini dikarenakan penurunan nilai tukar rupiah

tidak diimbangi dengan kebijakan untuk menekan peningkatan biaya domestik (dibuktikan dalam tabel 2). Dari tahun 2010-2015, terjadi peningkatan biaya domestik sebesar 35,88%, Indonesia akan semakin memiliki nilai kompetitif yang baik apabila penurunan nilai tukar rupiah diikuti dengan kebijakan untuk mempertahankan atau menurunkan biaya domestik didalam negeri. Besaran biaya domestik menunjukkan bahwa faktor produksi CPO yang dihasilkan didalam negeri akan sangat mempengaruhi daya saing CPO. Saat ini selain lahan dan tenaga kerja, Indonesia dapat memproduksi sendiri benih kelapa sawit dan peralatan sederhana untuk proses produksi CPO. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa industri CPO merupakan industri padat karya yang dibuktikan dengan penggunaan biaya tenaga kerja yang besar sehingga industri CPO sangat strategis untuk dikembangkan guna menyerap tenaga kerja di Indonesia. Guna meningkatkan keunggulan kompetitif, Indonesia perlu menekan penggunaan biaya komponen asing terutama biaya pupuk, pestisida dan biaya peralatan. Indonesia juga diharapkan mampu menekan peningkatan harga input produksi didalam negeri sebagai akibat adanya pelemahan nilai tukar rupiah. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode CAR digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Analisis DRC berdasarkan Harga Pasar dan CAR

Uraian	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Total Biaya Komponen Domestik (Rp)	64499779685600	65147863160800	73311544673400	76834176840000	81951583620000	87643183638600
Total Penerimaan (USD)	20037448776	27124284692	26032662299	23855536479	23958512243	19393531281
Total Biaya Komponen Asing (USD)	2617398421	2710152626	2754878135	1944494570	1975353120	2121416409
DRC Berdasarkan Harga Pasar	3703	2668	3149	3507	3728	5074
Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)	9087	8776	9384	10459	11869	13391
CAR	0.4075	0.3041	0.3356	0.3353	0.3141	0.3789

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Indonesia memiliki keunggulan secara kompetitif. Keunggulan kompetitif di Indonesia dicapai dengan penggunaan yang efektif pada biaya yang bersumber dari sumber daya domestik. Keunggulan kompetitif dapat menjadi lebih baik jika Indonesia bisa menghasilkan sendiri berbagai input produksi kelapa sawit seperti pupuk, pestisida dan berbagai mesin dan peralatan budidaya.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Prof. Darsono dan Dr. Sri Marwanti dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dan rekan-rekan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta atas bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dwi Retno dan Hanani, Nuhfil. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel (*Malus sylvestris* Mill) di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Agricultural Socio Economic Journal*, Vol. 10 No. 1 Hlm. 73-87
- Anggit, R. Ni Made Suyastiri, Antik Suprihanti. 2012. Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia Di Pasar Internasional. *J SEPA* : Vol. 9 No.1 September 2012 : 125 – 133.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2019. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama, 2000-2015. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1026/ekspor-minyak-kelapa-sawit-menurut-negara-tujuan-utama-2000-2015.html>
- Darsono. 2004. *Ekonomi Jambu Mete*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit 2015 – 2017*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian . Bogor.
- Harahap, F , Semida Silveira, Dilip Khatiwada. 2018. Cost competitiveness of palm oil biodiesel production in Indonesia, *Energy*. Tersedia di <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.energy.2018.12.115>
- Mehmet Haluk Koçsal. 2010. The export competitive advantages of Turkish manufacturing companies. *Marketing Intelligence & Planning* Vol. 28 No. 2, 2010 pp. 206-222. <http://dx.doi.org/10.1108/02634501011029691>
- Munasinghe M. Priyangi Jayasinghe, Yvani Deraniyagala, Valente José Matlaba, Jorge Filipe dos Santos, Maria Cristina Manesch, José Aroudo Mota. 2018. Value-Supply Chain Analysis (VSCA) of crude palm oil production in Brazil, focusing on economic, environmental and social sustainability. *Sustainable Production and Consumption*. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2018.10.001>
- Prasetyo, A. Sri Marwanti. Darsono. 2017. Keunggulan Komparatif Dan Kinerja Ekspor Minyak Sawit Mentah Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 35 No. 2, Desember 2017:89-103 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.89-103>
- The Star. 2017. Indonesian palm oil exports likely fell on weak global demand. Tersedia di <http://thestar.com.my/StarPublications> (M) Bhd 2017.
- Turnip SML, Suharyono, Mawardi MK. Analisis daya saing crude palm oil (CPO) Indonesia di pasar internasional. *J Adm Bisnis*. 39(1):185-194.

Said EG. 2009. Review kajian, penelitian dan pengembangan agroindustri strategis nasional: kelapa sawit, kakao dan gambir. *J Teknol Ind Pertan.* 19(1):45–55.